

# TINJAUAN BIBLIKA TENTANG ETIKA KERAJAAN ALLAH BERDASARKAN INJIL MATIUS 5:3-12 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI SPIRITUALISME GEREJA MASA KINI.

Hengki Wijaya  
sttjaffraymakassar@yahoo.co.id  
hengki\_lily@yahoo.com

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Kekristenan tidak terlepas dari persoalan etika yang terjadi dalam gereja sebagai komunitas Kerajaan Allah. Dalam hal ini etika pribadi kita dengan sesama manusia dan terlebih lagi dalam hubungan kita dengan Tuhan Yesus Kristus. Seringkali muncul pertanyaan dikalangan non Kristen dan juga di kalangan sendiri yang mempertanyakan sikap, tingkah laku dan perkataan orang Kristen yang bertentangan dengan teladan Yesus sendiri dan acapkali juga muncul sindiran “itukah orang Kristen” ataukah “ternyata orang Kristen tidak beda jauh dengan orang duniawi” artinya etikanya tidak mengubah keduniawian orang yang mengaku Kristen. Ada pula pandangan yang juga diutarakan bahwa “ajaran Kristen tidak berbeda dengan agama lain”. Kecenderungan ini banyak terjadi dalam komunitas bergereja dan bermasyarakat yang tidak menunjukkan etika Kerajaan Allah yang sesungguhnya sangat berbeda dengan pemahaman moral dan kebaikan yang berlaku di masyarakat dan budaya kita.

Pandangan tersebut diatas tentulah bertentangan dengan pandangan Yesus yang menekankan agar kehidupan keagamaan anggota-anggota kerajaan-Nya harus lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Matius 5:20). Hal itu dinyatakan Yesus karena ajaran Yesus menekankan pentingnya dorongan hati dan menuntut orang Kristen memikul salib dan mengikut Dia, berbeda dengan ajaran etika lainnya yang menekankan kepada kebaikan sebagai standar etikanya. Dengan demikian tentunya ajaran Yesus memiliki perbedaan yang mendasar yang tidak dipahami oleh orang Kristen sendiri sehingga terjebak dalam keduniawian seperti yang dikatakan Yesus tentang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi ataukah kita yang mengaku Kristen ini yang seharusnya berbeda dengan etika yang berlaku di dunia. Walaupun tidak ada aturan yang tertulis yang disahkan oleh Yesus, namun dari pengajarannya kita dapat belajar lebih mendalam tentang etika Yesus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis terdorong untuk menulis tentang etika Kerajaan Allah yang sangat berbeda dengan etika kerajaan dunia. Penulis mencoba mengkaji Etika

Kerajaan Allah ini didasarkan pada kotbah Yesus di bukit tentang “ucapan bahagia” melalui pendekatan biblika dan menerapkannya dalam kehidupan spiritual gereja masa kini. Adapun judulnya: *Tinjauan Biblika tentang Etika Kerajaan Allah berdasarkan Injil Matius 5:3-12 dan Implementasinya bagi Spiritualisme Gereja Masa Kini.*

### **Pokok Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas maka pokok masalah yang dikaji adalah: *Pertama*, menemukan karakter Kerajaan Allah sesuai dengan etika Kerajaan Allah yang terkandung dalam Ucapan Bahagia yaitu khotbah Tuhan Yesus di bukit berdasarkan Injil Matius 5:3-12. *Kedua*, bagaimanakah implementasinya bagi spiritualitas gereja dalam hal ini pribadi Kristen.

### **Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan ini adalah: *Pertama*, untuk mengetahui hermeneutika tentang etika Kerajaan Allah melalui studi biblika Perjanjian Baru yang memberikan wawasan karakter Kerajaan Allah yang merupakan etika Kerajaan Allah. *Kedua*, mengetahui implementasi etika Kerajaan Allah dalam spiritualitas gereja sebagai komunitas Kerajaan Allah.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian hermeneutika berdasarkan Injil Matius 5:3-12 dan penelitian literatur yaitu kajian biblika Perjanjian Baru dan menggunakan buku-buku tafsiran dan sejenisnya sesuai dengan judul penulisan yang dibahas.

## TINJAUAN BIBLIKA TENTANG ETIKA KERAJAAN ALLAH BERDASARKAN INJIL MATIUS 5:3-12

### *Defenisi Istilah*

Istilah “etika” berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang artinya pemukiman, perilaku, kebiasaan. Sedangkan *ēthos* berarti kesusilaan, perasaan batin, kecenderungan batin. Demikian juga dengan *ēthikos* berarti kesusilaan, perasaan batin, kecenderungan hati yang membuat seseorang melakukan perbuatan.<sup>1</sup> Franz Magnis-Suseno mendefenisikan etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.<sup>2</sup> Singkatnya, etika adalah suatu komitmen untuk melakukan apa yang benar dan menghindari apa yang tidak benar.

Kerajaan Allah ialah martabat-Nya sebagai Raja, pemerintahannya, otoritas-Nya. Artinya yang disambut adalah pemerintahan Allah. Untuk masuk ke wilayah Kerajaan yang akan datang itu, orang harus menyerahkan dirinya dalam kepercayaan yang mutlak kepada pemerintahan Allah, di sini dan sekarang juga.<sup>3</sup>

Jadi, etika Kerajaan Allah adalah etika pemerintahan Allah melalui pribadi-Nya, Kerajaan Allah menyusup ke dalam sejarah manusia, dan manusia tidak hanya ditempatkan di bawah tuntutan etis pemerintahan Allah, tetapi oleh kebaikan dari pengalaman pemerintahan Allah juga disanggupkan untuk menyadari satu ukuran kebenaran.<sup>4</sup> Bila kenyataannya etika Yesus adalah etika pemerintahan Allah, maka etika itu haruslah satu etika absolut. Yesus mengajarkan kehendak Allah yang murni, tidak berkondisi dan tanpa kompromi, yang diletakkan Allah ke atas manusia sepanjang masa.

### *Hermeneutika tentang Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Injil Matius 5:3-12*

Etika kerajaan itu memberi penekanan baru atas kebenaran hati. Untuk masuk dalam Kerajaan Allah diperlukan kebenaran yang melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Matius 5:20). Tekanan utama adalah pada karakter batiniah yang mendasari perilaku. Hal itu mencakup misteri yang paling dalam dari kepribadian dan karakter

---

<sup>1</sup> J. Jerkily, *Etika Kristen Bagian Umum*, cet. Ke-3 (Jakarta: BPK, 1964), 7.

<sup>2</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 17.

<sup>3</sup> George Eldon Ladd, “Injil Kerajaan” dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 82.

<sup>4</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 167.

seseorang sehingga ia benar-benar menginginkan kesejahteraan orang yang berusaha mencelakakannya. Hanya inilah yang benar-benar disebut kasih. Itu adalah karakter; itu adalah anugerah pemerintahan Allah.<sup>5</sup>

Kita dapat menemukan delapan ciri watak dan tabiat Kristiani dalam khotbah di Bukit khususnya hubungan dengan Allah dan sesama manusia, dan berkat-berkat Allah yang dicurahkan atas diri mereka yang memperlihatkan ciri-ciri itu. Khotbah itu melukiskan perilaku yang dituntut Yesus dari setiap *pengikut-Nya* yang sekaligus *warga Kerajaan Allah*.<sup>6</sup> Secara sederhana etika Kerajaan Allah adalah ajaran tentang watak Kristiani yang harus dimiliki sebagai warga Kerajaan Allah. Penulis akan membahas secara biblikal tentang Khotbah Yesus di Bukit berdasarkan Matius 5:3-12.

Kata “berbahagialah” dalam bahasa Yunani *makarioi* melampaui pengertian sekadar rasa senang. Kata itu mengandung unsur puji-pujian. Kita patut merasa iri kepada orang yang dimaksudkan dalam ucapan-ucapan bahagia itu. Kita akan membahas ucapan-ucapan bahagia ini sesuai dengan urutannya dalam Injil Matius, tetapi kita juga akan memperhatikan perbedaan-perbedaannya dengan catatan yang sejajar dengan Injil Lukas.<sup>7</sup>

*Pertama*, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (ayat 3). Kata “miskin di hadapan Allah” yang dalam bahasa Yunani *ptōchoi tō pneumati*, yaitu kata sifat yang berarti miskin dalam roh (NRSV).<sup>8</sup> Pada waktu Yesus menyebut “orang miskin” bukan saja mempunyai arti orang yang tidak mempunyai apa-apa di bidang ekonomis, tetapi juga orang yang miskin di bidang religius.<sup>9</sup> Maka untuk menjadi “orang miskin di hadapan Allah”, kita harus mengakui kemiskinan spiritual kita, bahkan kebangkrutan kita di hadapan Allah. Seperti ditulis Calvin, “Hanya dia yang menganggap dirinya tak berarti sama sekali di mata Tuhan, lalu semata-mata bergantung pada anugerah Tuhan, hanya orang seperti itulah yang *miskin di hadapan Tuhan!*”<sup>10</sup> Sampai sekarang syarat mutlak untuk menerima Kerajaan Allah ialah pengakuan akan kemiskinan kita di hadapan Allah. Allah masih tetap menyuruh orang-orang kaya pergi dengan tangan hampa (Lukas 1:53). Seperti dikatakan oleh C.H. Spurgeon dengan tepat, “cara supaya

---

<sup>5</sup> Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*, 169-170.

<sup>6</sup> John R.W. Stott, *Khotbah di Bukit*, cet. ke-4 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 28.

<sup>7</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 257.

<sup>8</sup> Jonathan Kristen Mickelson, *Mickelson's Enhanced Strong's Greek and Hebrew Dictionaries* (The Word, 2008), s.v “*ptōchoi tō pneumati*”.

<sup>9</sup> J.L. Ch. Abineno, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 14.

<sup>10</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*, 51-52.

terangkat ke dalam Kerajaan Allah, ialah dengan membiarkan diri *terbenam dalam kekosongan diri sendiri*".<sup>11</sup>

Dalam ucapan bahagia yang pertama ini terdapat perbedaan antara catatan Matius dan catatan Lukas. Lukas menyatakan "kamu yang miskin" sedangkan Matius mencatat "orang miskin di hadapan Allah".<sup>12</sup> Jawabannya berlaku kedua-duanya. Matius dan Lukas menerjemahkan ke dalam bahasa Yunani apa yang dikutip oleh Yesus dari Yesaya 61:1 dalam Kitab Suci Ibrani. Kata Ibrani menggabungkan kedua makna itu, "miskin secara ekonomi" dan "rendah hati secara rohani". *Lexicon* (776) karya Brown, Driver dan Briggs memberi definisi-definisi berikut untuk kata Ibrani yang dipakai: miskin, tertindas oleh orang kaya dan berkuasa, tak berdaya, kurang mampu, rendah hati, berstatus rendah, saleh.<sup>13</sup>

Yesus menggenapi Yesaya 61:1-2, membawa kabar baik kepada orang-orang miskin (Matius 5:3-5;11:5;Lukas 4:16-21;7:22). Yesus merangkul orang-orang yang terbuang secara sosial dan religious. Ucapan Bahagia ini menunjuk kepada kabar baik bahwa nubuat Yesaya tentang keadilan Allah sebagai pembebasan orang miskin, orang tertindas, orang rendah hati, orang yang membutuhkan, lemah dan rendah, sedang digenapi dalam Yesus Sang Mesias dan dalam berbagai perbuatan komunitas dari para pengikut Yesus. Para pengikut Yesus berpartisipasi dalam pemerintahan Allah dengan merendahkan diri mereka di hadapan Allah, memberi diri mereka kepada Allah, bergantung pada pembebasan Allah, dan mengikut Allah dan menaruh kepedulian kepada orang miskin dan orang yang tertindas. Dengan kata lain, "Berbahagialah orang yang rendah hati di hadapan Allah, yang peduli kepada orang miskin dan orang yang rendah hati".<sup>14</sup> Menurut Ron Sider, penting sekali untuk memahami ajaran Yesus bahwa Kerajaan Mesianik-Nya khusus untuk orang miskin (Lukas 6:20-21;bdg. Matius 25:31-46). Amanat Yesus yang pertama di sinagoge di Nazaret memuat pernyataan yang sama tentang pemberitaan kepada kaum miskin (Luk. 4:18). Kita benar-benar tidak mengerti ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah kecuali kalau kita melihat bahwa Yesus secara khusus peduli agar kaum miskin menyadari bahwa kedatangan Kerajaan itu dalam sejarah secara khusus merupakan kabar baik bagi mereka. Pemberitaan Injil kita benar-benar tidak Alkitabiah kecuali kalau kita, seperti Yesus yang memberitakan perhatian khusus kepada kaum miskin.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*,53.

<sup>12</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3, 257.

<sup>13</sup> Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini*, cet. ke-1 (Surabaya:Momentum, 2008), 27.

<sup>14</sup> Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini*, 28-29.

<sup>15</sup> Ron Sider, "Bagaimana Jika Injil Adalah Kabar Baik?" dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih,2007),113-114.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, penulis berpendapat bahwa karakter yang harus dimiliki oleh warga Kerajaan Allah atau orang percaya adalah memiliki hubungan atau persekutuan dengan Allah sebagai wujud rendah hati di hadapan Tuhan untuk mengetahui kehendak Allah dalam hidupnya dan bertindak benar dalam pengambilan keputusannya dan peduli kepada orang miskin dan orang tertindas sebagai wujud mengasih sesama manusia.

*Kedua*, “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur” (ayat 4). Kata “duka cita” dalam bahasa Yunani *pentheō* yaitu kata kerja aktif yang berarti berdukacita baik secara perasaan maupun perbuatan.<sup>16</sup> Kata ini berarti *duka* kesedihan karena kehilangan seseorang atau sesuatu yang sangat dicintainya: orang yang tertindas dan orang yang berkabung berdukacita karena mengalami kehilangan yang nyata dan menjadi sedih. Tetapi kata ini juga dapat berarti “pertobatan”; orang berdosa berdukacita karena dosa-dosanya, dan mereka sungguh ingin mengakhiri dosa mereka dan melayani Tuhan. Tuhan Allah akan menghapus air mata dari setiap wajah, dan kematian serta perkabungan akan berakhir (Yesaya 25; Wahyu 21:4). Allah sudah mulai melaksanakan pembebasan ini dalam Yesus.<sup>17</sup>

Kesedihan yang dimaksudkan oleh Yesus disini adalah dukacita manusia akan keberdosannya; suatu penyesalan karena dirinya terbukti telah mengecewakan Allah. Perasaan takut akan Allah yang timbul dari perasaan miskin secara rohani itulah yang membuatnya berduka cita.<sup>18</sup> Orang-orang yang berdukacita seperti itu, yang menangi dosa-dosa dan kejahatan, akan dihibur dengan hiburan satu-satunya yang dapat melepaskan mereka dari sengsaranya, yaitu pengampunan Allah yang tidak menuntut imbalan, yang boleh diterima dengan cuma-cuma.<sup>19</sup> Pada zaman Yesus, pemikiran ini sudah jelas dianggap baru karena orang-orang tidak biasa melihat adanya nilai dalam keadaan duka. Tetapi mengingat nilai tinggi dari penderitaan diri-Nya nanti, maka tidaklah mengherankan kalau Yesus menentang pendapat umum yang dianut pada zaman-Nya. Dia menjanjikan penghiburan khusus bagi mereka yang mempelajari nilai dalam penderitaan. Dia tidak pernah menjanjikan suatu keadaan bebas dari penderitaan, karena dalam dunia yang tak sempurna ini mustahil ada suasana demikian.<sup>20</sup> Adam Clarke berkata, “Semua berawal dari dukacita

---

<sup>16</sup> James Strong, *Strong's Greek and Hebrew Dictionaries* (Franklin, TN: e-Sword, 2008), s.v *pentheō*.

<sup>17</sup> Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, 29-30.

<sup>18</sup> Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit*, Cet. ke-4 (Surabaya: Momentum, 2009), 21.

<sup>19</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*, 55.

<sup>20</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3,258-259.

dan berakhir dengan sukacita, tetapi sukacita yang benar menjadi buah penderitaan”.<sup>21</sup>

Menurut Sinclair B. Ferguson, ada tiga hal yang perlu ditegaskan berkaitan dengan kata “berdukacita” yaitu:<sup>22</sup>

*Pertama*, ketika orang Kristen sadar akan dosanya, maka ia akan berdukacita atasnya. Jikalau tidak demikia, ia justru akan mendukacitakan Roh Kudus (Efesus 4:30). Tetapi tingkat kesadaran dan kedalaman jiwa dari perasaan berdukacita ini sangatlah beragam. Adanya kepekaan terhadap dosa tidak identik dengan keberadaan orang Kristen yang senangtiasa menyesali dosanya.

*Kedua*, yang harus diingat bahwa kalimat-kalimat dari Ucapan Bahagia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Melalui Khotbah di Bukit, Tuhan Yesus mengajarkan tentang kehidupan orang Kristen secara menyeluruh. Kita hendaknya tidak memangkas ajaran-Nya dengan memisahkan satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, pengalaman rohani yang utuh juga mencakup peningkatan, bukan penurunan respon emosi kita terhadap Injil. Orang yang menjadi milik Kerajaan Allah mengenal sukacita besar, sebesar ia mengenal kesusahan besar. Ia mengenal ratapan memilukan, tetapi juga mengenal luapan kegembiraan atas kenyataan bahwa sekarang ia adalah milik Tuhan.

Yesus berkata, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Matius 11:28). Artinya Yesus memberikan kelegaan dan sukacita bagi orang yang mau mengakui dosa-dosanya di hadapan Tuhan dan melakukan tindakan pertobatan, yaitu berbalik kepada Allah. Glen H. Stassen, dan David P. Gushee berkata, “Berbahagialah orang berdukacita atas apa yang salah dan tidak adil serta bertobat dengan tulus, karena Allah menghibur mereka yang menderita dan mereka yang sungguh-sungguh bertobat”.<sup>23</sup> Penulis berpendapat bahwa orang Kristen yang berdukacita atas dosa-dosa pribadinya dan orang lain dan datang kepada Allah karena Allah mengampuni dosa-dosa kita dan orang Kristen yang menderita karena melakukan kehendak Allah akan dihibur oleh Allah sendiri.

*Ketiga*, “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (ayat 5). Kata sifat Yunani *praus* berarti lemah lembut, rendah hati, baik budi, sopan dan dalamnya terkandung pengertian penguasaan diri, karena tanpa itu kualitas-kualitas itu mustahil

---

<sup>21</sup> Adam Clarke, *Adam Clarke's Commentary on the Bible* (Franklin, TN: e-Sword, 2008), s.v “Blessed are they that mourn”.

<sup>22</sup> Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit*, 22-23.

<sup>23</sup> Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, 30.

ada.<sup>24</sup> Contoh nyata adalah Yesus sendiri, “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku *lemah lembut* dan *rendah hati* dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:29). Kata yang dipakai untuk lemah lembut (*praeis*) mengandung makna lebih mendalam dibandingkan pemahaman yang biasa. Pengertiannya bukanlah sikap menyerah tanpa protes melainkan sikap yang tidak menonjolkan diri secara aktif. Karena itu, orang yang lemah lembut adalah orang yang menolak keangkuhan dan penonjolan diri dengan memilih sifat yang lebih lemah lembut.<sup>25</sup>

Kelemahlembutan sebagai “karakteristik Kerajaan Allah” inilah yang menjadi kunci bagi pekerjaan Allah dalam hidup kita, tetapi kita jarang sekali menyadarinya. Allah berkeinginan agar kita dapat menjadi lemah lembut seperti Musa, ia seorang yang paling lemah lembut pada zamannya (Bilangan 12:3). Tetapi Allah juga harus terlebih dahulu mematahkan kesombongan kita, menghancurkan sifat puas diri kita, dan merendahkan hati kita dibawah kuasa tangan-Nya. Dia menguji kita, menyingkapkan ambisi yang kita sembunyikan dalam hati kita, dan mengungkapkan ketergantungan kita pada diri sendiri. Kemudian, sementara Dia dengan sabar mengubah kita, Dia membentuk sifat lemah lembut dalam diri kita. Sekarang barulah tiba saatnya Dia dapat memakai kita bagi kemuliaan-Nya.<sup>26</sup>

Glen H. Stassen, dan David P. Gushee berkata, “Berbahagialah orang yang menundukkan diri kepada Allah, yang adalah Allah damai sejahtera”.<sup>27</sup> Penulis berpendapat orang Kristen yang lemah lembut memiliki sikap penundukan kepada Allah dengan rendah hati menerima didikan dan teguran tanpa berargumentasi dengan sabda-Nya dan sikap rendah hati terhadap sesama ditunjukkan dengan kesabaran dan mengalah untuk mewujudkan kedamaian.

*Keempat*, “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan” (ayat 6). Yesus menggunakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan seberapa mendesaknya kebutuhan orang Kristen akan kebenaran Allah. Ungkapan “lapar dan haus akan kebenaran” memiliki beberapa pengertian. Yang terutama berarti rindu akan suatu hubungan baik dengan Allah, dan itu juga berarti rindu untuk dapat hidup dengan benar dihadapan-Nya. Tetapi selanjutnya, ini juga berarti rindu untuk dapat hidup berkenan kepada-Nya di dunia ini dan rindu untuk melihat hubungan sesama manusia dengan-Nya kembali dipulihkan.<sup>28</sup>

Orang yang lapar dan haus yang dikenyangkan Allah ialah mereka “yang lapar dan haus akan kehendak Allah”. Kelaparan dan kehausan

---

<sup>24</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*, 56.

<sup>25</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3,259.

<sup>26</sup> Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit*, 24-25.

<sup>27</sup> Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, 32.

<sup>28</sup> Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit*, 31-32.



spiritual seperti itulah yang merupakan ciri khas semua anak Allah, yang ambisi utamanya adalah spiritual dan bukan materi. Orang Kristen bukan seperti orang yang tidak mengenal Allah, yang tergila-gila kepada harta kekayaan materi; itikad bulat mereka ialah “mencari dahulu”, mendahulukan Kerajaan Allah dan kehendak-Nya (Matius 6:33).<sup>29</sup> Ajaran Yesus menantang pandangan Yudaisme waktu itu yang menyatakan bahwa seseorang dapat memperoleh kebenaran dengan berbuat kebaikan. Dalam ucapan ini berkat dicurahkan kepada orang yang mencari kebenaran bukan sebagai imbalan atas jasanya, tetapi karena ia gigih mengejar apa yang Allah sendiri dapat berikan. Ini bukan berarti bahwa Yesus tidak menghargai perbuatan-perbuatan baik, melainkan bahwa tak seorang pun boleh menilai dirinya sendiri berdasarkan perbuatan-perbuatan itu.<sup>30</sup> Dalam versi paralel ajaran-ajaran ini (Lukas 6:20-26) disimpulkan, “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan keadilan yang membebaskan dan memulihkan komunitas kovenan, karena Allah adalah Allah yang membawa keadilan semacam itu”.<sup>31</sup>

*Kelima*, “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan” (ayat 7). Kemurahan hati bermuara dalam dua sikap yang saling berbeda yaitu dalam mengasihi dan mengampuni. Kita mengasihi orang yang kita lihat kesakitan, menderita sengsara atau berdukacita tapi kita juga mengampuni orang-orang yang berbuat salah kepada kita yang menjahati kita.<sup>32</sup> Contoh nyata adalah perumpamaan orang Samaria (Lukas 10:30-37). Dalam perannya sebagai contoh dalam hal kemurahan hati, ada dua hal yang patut dicatat: 1) kemurahan hati yang menyembuhkan akibat dosa dalam hidup sesama manusia; dan 2) kemurahan hati tidak tersembunyi di belakang larangan-larangan Alkitab untuk melindungi diri sendiri dari pelayanan yang menuntut pengorbanan.<sup>33</sup>

Sikap belas kasihan juga merupakan sikap yang tidak dijunjung tinggi dalam masyarakat kuno. Sikap kesalehan orang-orang Yahudi memiliki pendekatan yang tidak murah hati dan secara sengaja ditujukan kepada mereka yang tidak mengetahui Hukum Taurat. Kepatuhan terhadap Hukum Taurat lebih penting daripada kepekaan terhadap kelemahan mereka yang gagal memenuhi tuntutan Hukum Taurat tersebut. Sikap murah hati dan belas kasihan tidak berarti lemah jika dikaitkan dengan keadilan. Kemurahan hati yang dianjurkan Yesus bukanlah merupakan sikap yang memaafkan orang-orang yang berbuat

---

<sup>29</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*, 58-59.

<sup>30</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3, 259-260.

<sup>31</sup> Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, 34.

<sup>32</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*, 62.

<sup>33</sup> Ferguson, *Khotbah di Bukit*, 35-36.

kesalahan dengan mengorbankan orang-orang yang telah dirugikan.<sup>34</sup> Penulis mengutip perkataan Yesus dalam khotbah-Nya di bukit, Ia berkata: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Matius 7:12). Artinya jika kita melakukan kemurahan hati maka hasilnya kemurahan itu akan datang dalam hidup kita.

*Keenam*, "Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah" (ayat 8). Makna "orang yang suci hatinya" ialah orang yang suci secara batiniah, yaitu kualitas orang yang telah disucikan hatinya dari kotoran-kotoran moral, selaku kebalikan dari kesucian secara ritual. Itulah sebabnya Raja Daud sadar, bahwa Tuhan berkenan akan "kebenaran dalam batin", yang berdoa "jadikanlah hatiku tahir, ya Allah" (Mazmur 51:8,12;bdg. Mazmur 73:1;Kisah Para Rasul 15:9;I Timotius 1:5). Jadi orang yang suci hatinya itu adalah orang yang "amat bersungguh-sungguh". Seluruh hidup mereka, baik yang pribadi maupun yang terbuka bagi orang lain, adalah transparan di hadapan Allah dan sesama manusia. Hati mereka termasuk pikiran dan motivasi mereka adalah murni, tidak tercampur dengan sesuatu yang cemar jelek, atau tersembunyi. Kemunafikan dan tipu daya adalah tabu bagi mereka, tidak ada akal bulus pada mereka.<sup>35</sup>

Para rabi pasti menyetujui tentang tujuan "melihat Allah". Tetapi mereka tidak menganggapnya sebagai pahala bagi kesucian hati, karena bagi mereka kesucian itu menyangkut soal lahiriah saja, soal upacara. Dalam ucapan bahagia ini Yesus kembali menekankan bahwa hasrat batiniah lebih penting daripada perbuatan lahiriah. Kesucian hati mencakup kesucian pikiran, dan hal ini menandakan suatu perubahan mutlak dalam pikiran seseorang. Orang yang suci hatinya bukanlah orang sempurna tanpa dosa melainkan orang yang pikiran serta keinginannya dikuasai kesucian dan bukan kekejian.<sup>36</sup>

*Ketujuh*, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (ayat 9). Menurut ucapan bahagia ini, orang Kristen dimaksudkan menjadi pembawa damai, baik dalam masyarakat maupun dalam gereja. Secara jelas pasti dalam seluruh ajaran Yesus dan para rasul-Nya, bahwa kita sendiri sekali-kali tidak boleh mencari gara-gara atau biang keladi suatu konflik. Sebaliknya, kita terpenggil untuk hidup dalam damai (I Korintus 7:15), kita harus giat mencari "kedamaian" (I Petrus 3:11), kita harus "berusaha hidup damai dengan semua orang" (Ibr. 12:14), kita harus "hidup dalam perdamaian

---

<sup>34</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3, 259-260.

<sup>35</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*, 64-66.

<sup>36</sup> Guthrie, 260.

dengan semua orang” (Roma 12:18).<sup>37</sup> Pada saat Yesus memuji orang yang membawa damai, Dia menentang semua sistem yang memisahkan antara manusia dengan manusia lainnya yang mengakibatkan tumbuhnya pertengkaran. Yesus menentang rasa nasionalisme orang-orang Yahudi yang sempit, dan hal ini diperkuat oleh jaminan bahwa para pembawa damai itu akan disebut “anak-anak Allah”, suatu sebutan yang dikhususkan oleh para rabi bangsa Israel. Etika Kristen tidak mengunggulkan bangsa yang satu atas bangsa yang lain. Ruang lingkup Injil bagi semua orang, dan hal ini harus memengaruhi hubungan antar manusia.<sup>38</sup> Penulis sependapat dengan perkataan “Berbahagialah orang yang berdamai dengan musuh mereka, sebagaimana Allah menyatakan kasih kepada musuh-musuh-Nya”.<sup>39</sup>

*Kedelapan*, “Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu” (ayat 10-12). Mereka yang rindu akan kebenaran akan menderita bagi kebenaran yang mereka rindukan. Kita tidak usah heran kalau kebencian kepada orang Kristen meningkat, kita malahan harus heran bila itu tidak terjadi. Kemuridan berarti kesetiaan kepada Kristus yang menderita, dan itulah sebabnya sama sekali tidak mengherankan apabila orang Kristen suatu ketika dipanggil untuk menderita. Penderitaan adalah suatu sukacita dan pertanda anugerah-Nya.<sup>40</sup> Berbahagialah orang yang menderita karena praktik kesetiaan mereka kepada Yesus dan kepada keadilan.<sup>41</sup>

Dalam khotbah di bukit, secara keseluruhan Tuhan Yesus menjelaskan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk merombak Taurat melainkan menggenapinya (Mat. 5:17). Ia miskin karena kita (II Korintus 8:9). Dari penjelasan itu, kita diangkat sebagai *ahli waris Kerajaan Allah* (Matius 5:1-12). Sementara itu orang-orang yang lapar akan dikenyangkan (Lukas 1:52-53). Kekayaan bukan sebagai ukuran untuk mencapai keselamatan (Matius 19:16-26). Tentang uang, dikatakan bahwa statusnya harus diturunkan dari “takhtanya” untuk melayani (Yohanes 12:1-12; Kis. 9:36; Lukas 9), artinya kita tidak bisa menyembah uang atau mencintai

---

<sup>37</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*, 66-67.

<sup>38</sup> Guthrie, 260-261.

<sup>39</sup> Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, 38.

<sup>40</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*, 71-72.

<sup>41</sup> Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, 38.

uang, tetapi menggunakan uang untuk pelayanan-Nya dan mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.<sup>42</sup>

### Implementasinya bagi Spiritualitas Gereja Masa Kini

McIntosh menggambarkan spiritualitas Kristen sebagai “aktivitas seseorang yang dipimpin oleh Roh Kudus ke dalam hubungan Kristus dengan Bapa-Nya”.<sup>43</sup> Kehidupan spiritualitas harus dipahami sebagai kerinduan dipenuhi dengan Roh Kudus terus menerus melalui doa dan kehidupan yang berserah kepada Tuhan. Kerinduan kita untuk mengenal Dia lebih dekat melalui perjumpaan spiritual. Seperti yang tertulis dalam Surat Paulus, “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya” (Filipi 3:10), dan Paulus juga berkata, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Efesus 4:13).

Ucapan Bahagia itu melukiskan potret seutuhnya dari seorang murid Kristus. *Pertama*, kita melihat setiap gereja sendirian berlutut di hadapan Allah, mengakui dan menanggapi kemiskinan spiritualnya. Ini membuat gereja lemah lembut dalam semua hubungannya dengan pihak lain, sebab gereja lapar dan haus akan kebenaran serta rindu untuk bertumbuh dalam kasih karunia dan kebajikan. *Kedua*, kita melihat gereja bersama masyarakat manusia. Hubungan dengan Allah tidak menyebabkan gereja menyendiri atau terisolasi dari duka nestapa dunia. Justru gereja berdiri di tengah-tengahnya, menumpahkan murah hati kepada mereka yang remuk oleh kejahatan dunia dan dosa.<sup>44</sup> Kesucian hati gereja terlihat dari perbuatan dan tingkah lakunya dan peranannya sebagai pembawa damai. Gereja siap menderita untuk kehendak Allah dan menghadapi penganiayaan terhadap umat Tuhan sebagai perwujudan kasih gereja kepada Allah. Ucapan Bahagia memberikan berkat masa depan di masa kini bagi gereja yaitu melihat Kerajaan Allah (damai sejahtera, sukacita dan kebenaran) dan menjadi pewaris Kerajaan Allah untuk memberkati sesama.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi* cet. ke-4 (Yogyakarta:Penerbit ANDI,2010), 106;Matius 23:23.

<sup>43</sup> Hendra G. Mulia, “Menjadi Religius dan Spiritual” dalam *The Integrated Life* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 293.

<sup>44</sup> Stott, *Khotbah di Bukit*,72.

<sup>45</sup> Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit*, 52-63.

## Kesimpulan Dan Refleksi

Ucapan Bahagia Yesus dalam Injil Matius 5:3-12 mengajarkan kita tentang kebenaran dalam batin dan bukan yang tampak secara lahiriah. Hal inilah yang kita kenal sebagai etika Kerajaan Allah yang berbeda dengan etika lain yang ada di dunia. Ucapan Bahagia juga menjanjikan Kerajaan Allah itu sendiri melalui berkat, yang Yesus beritakan dalam pengajaran-Nya, bukan saja berkat masa depan, tetapi juga berkat masa kini bagi mereka yang miskin, beduka, lemah lembut, murah hati, lapar dan haus, berhati suci, suka berdamai dan yang siap menderita untuk kehendak Allah. Kita harus memiliki karakter Kristus dan pengabdian kepada Kristus serta kasih kepada sesama karena Allah terlebih dahulu telah mengasihi kita (Yohanes 3:16; bdg. I Yohanes 3:16; Matius 22:37-40).

Suatu perenungan spiritualitas bagi tubuh Kristus dalam hal ini pemimpin gereja, pekerja dan kaum awam yang berkumpul bersama untuk bertumbuh menuju kepenuhan Kristus. *Pertama*, apakah setiap kita memiliki kerendahan hati untuk datang di hadapan Allah mengakui kemiskinan, ketidakberdayaan kita melalui persekutuan Roh Kudus-Nya atautkah kita hanya menjalankan rutinitas agama semata?. *Kedua*, apakah kita memiliki keterbukaan hati untuk didik dalam ajaran Tuhan dan memiliki karakter Kristus sebagai bukti bahwa kita adalah pewaris Kerajaan-Nya?. *Ketiga*, sudahkah kita mengamalkan kebenaran dan kasih Allah dengan menjadi berkat bagi sesama melalui perbuatan dan tingkah sebagai wujud karakter Kristus dalam kehidupan kekristenan kita?. *Keempat*, apakah kekristenan kita sudah menjadi berkenan di hadapan Allah dan berbeda dengan sesama Kristen lainnya serta agama lain karena kita telah melakukan etika Kerajaan Allah?. Penulis berharap kita tidak hanya mengetahuinya melainkan melakukannya dalam kehidupan kita sehari-hari.